

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional sendiri merujuk pada suatu hubungan antara aktor ataupun pelaku Hubungan Internasional lainnya yang bersifat melewati lintas batas Negara. Adanya interaksi yang terjadi antar aktor ataupun pelaku menandakan adanya sebuah momentum dan tanda saling kait berkaitan dan juga ketergantungan antar pelaku hubungan internasional. Banyak faktor yang menjadikan momentum dan dinamika tersebut diantaranya bertambah akan kemajuan dalam segala aspek di kehidupan manusia terlebih dalam masyarakat internasional sehingga menjadikan hal tersebut mengharuskan setiap pelaku internasional untuk menjalin hubungan melalui berbagai cara layaknya kerjasama ataupun yang bersifat bantuan dari pelaku hubungan internasional yang lainnya (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Pada perkembangannya, studi hubungan internasional tidak lagi berbicara tentang suatu tatanan Negara Kebangsaan (Nation State System) maupun aktor hubungan internasional yang terlibat didalamnya, melainkan juga hubungan yang sangat bervariasi antar organisasi internasional dan kelompok internasional juga turut mengambil peran didalam dinamika tersebut. Sejatinya pada dinamika hubungan internasional klasik lebih mengedepankan dan menganalisis tentang perang, isu perang dan damai. Akan tetapi dewasa ini meluas pada aktor-aktor non Negara. Selain itu juga melihat akan pentingnya institusi-institusi internasional dan kasus isu-

isu global yang bersangkutan dengan organisasi internasional, ekonomi politik internasional, perdagangan internasional, dan yang lainnya (Darmayadi dkk, 2015:27). Hubungan Internasional sendiri memiliki cakupan yang sangat luas, terlebih dengan dinamika yang terus mengalami perkembangan serta dengan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi di setiap belahan dunia menjadikan studi ini terus mengalami pembaharuan di segala aspek dan fokusnya. Perkembangannya tidak akan jauh dari kebijakan yang diambil oleh suatu Negara dalam konteks pemenuhan kebutuhan nasionalnya dalam panggung internasional. Ketika berbicara akan kepentingan nasional, tidak akan jauh dari aspek kebijakan dan juga strategi yang dilakukan oleh suatu Negara baik itu konteksnya melalui Diplomasi dengan berbagai bentuk dan model. Terlebih pasca selesainya Perang Dingin, fokus hubungan internasional dihadapkan langsung pada tatanan dunia yang baru. Yang dimana tidak lagi berfokus pada ketegangan global sebagai bentuk dari gejala dari adanya struktur *bi-polar* yang membuat dunia menjadi kelompok-kelompok besar.

Tatanan baru tersebut juga sekaligus menjadi penanda akan dimulainya era baru yang disebut sebagai era kontemporer. Terlebih dengan peran globalisasi sebagai roda penggerak era kontemporer, kajian hubungan internasional pun tidak lagi bertumpu sebagai pengikut dari perkembangan era ini. Dan sebagai salah satu konsep yang menjadi karakteristik dari kajian hubungan internasional, Diplomasi pun dihadapkan pada sejumlah tantangan dan dinamika yang baru. Diplomasi sejatinya merujuk pada aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar

tujuannya dan mempertahankan kepentingannya melalui negosiasi, dalam hal ini tanpa menggunakan kekerasan, propaganda atau hukum. Diplomasi sendiri terdiri dari komunikasi antar sejumlah pihak yang dibuat dalam mencapai sebuah kesepakatan. Selain akan hal itu juga, Diplomasi masih mempunyai turunannya yaitu Diplomasi Publik, yang dimana diplomasi publik sendiri merujuk pada suatu upaya yang dibuat dalam membentuk persepsi positif dikalangan publik Negara lain melalui penyebaran informasi serta perluasan informasi dan bentuk-bentuk yang secara langsung menyentuh kegiatan aktor-aktor non-pemerintah. Diplomasi publik bertujuan menumbuhkan opini masyarakat yang positif sehingga diplomasi publik ini mensyaratkan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya (Berridge, 2010:200)

Diantara banyaknya model diplomasi publik, salah satunya ialah mengenai Diplomasi agama. Dalam hal ini agama sebenarnya menjadi salah satu instrument yang sudah ada dalam percampuran setiap dinamika internasional. Karena merujuk kembali dalam sejarah, pada dasarnya agama sudah beberapa kali memainkan perannya yang begitu signifikan dalam pergolakan politik internasional dimulai dengan rivalitas yang terbentuk diantara pasukan Kristen dan pasukan Muslim dalam upaya membebaskan Tanah suci Yerusalem di Timur Tengah dalam bentuk dominasi atas wilayah geografis tersebut. Pada Abad ke-17 juga terjadinya perang saudara di wilayah jajahan Inggris yang dipicu oleh isu keagamaan antara pendukung Protestan dan penganut Katolik dalam rangka perebutan pengaruh politik di wilayah jajahan mereka yang tersebar di berbagai belahan dunia. Tidak hanya sampai disitu, bentuk sejarah lainnya terjadi pada tahun 1978-1979 melalui Revolusi Islam di Iran

yang menjadi penanda kebangkitan kekuatan Islam Syi'ah atas daerah Iran yang sebelumnya banyak didominasi oleh kekuatan Islam Sunni yang lebih berkiblatkan kekuatan kapitalisme global yang berkaitan pada hubungan kapitalistik antara Amerika Serikat dan Arab Saudi. Dengan perkembangannya yang terus mengalami peningkatan yang begitu signifikan, menjadikan agama saat ini dianggap sebagai penyebab dari meluasnya ketakutan melalui pemberlakuan hukum-hukum agama tertentu atas kelompok masyarakat tertentu secara keseluruhan. Namun hal menarik terjadi melalui berbagai peristiwa maupun fenomena global adalah terjadi pada kultur, sistem politik hingga fondasi perekonomian yang begitu berbeda. Perhatian terhadap Islam sebagai bentuk kekuatan dalam politik global dewasa ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Akan tetapi, perhatian tersebut seringkali tidak berimbang dalam konteks penyeimbangan hal yang terjadi. Karena perhatian tersebut seringkali dikacaukan oleh rasa ketakutan dan sikap negatif terhadap hal-hal yang bersifat ekstrimisme dan juga terorisme, terlebih sejak terjadinya tragedi 11 september 2001. Semenjak hal tersebut, khususnya di bagian Barat menganggap Islam sebagai bentuk sebuah ancaman. Hal tersebut menandakan bahwa ketakutan tersebut merupakan buah dari prasangka politik dan intelektual terhadap Islam. Sehingga keberlanjutan dari hal tersebut mereduksi akan wajah Islam yang selalu dikaitkan melalui sosok Usma Bin Ladin. Terlebih pada tanggal 7 Juli 2005 London menjadi salah satu kota di Inggris yang mengalami peristiwa pengeboman yang pada saat itu mencuri perhatian dunia. bersamaan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa Inggris yang mewartakan bahwasanya Islam pada pertengahan abad

merupakan inti dan akar dari setiap permasalahan yang bersifat terorisme dan juga memberikan pernyataan bahwasanya Islamophobia merupakan reaksi alami untuk membaca Qur'an. Yang dimana setelah terjadinya hal tersebut mengakibatkan peningkatan akan kebencian terhadap Muslim di Inggris (Ramadan, 2005:5). Bersamaan dengan serangan yang bersifat verbal maupun secara fisik meningkat terhadap Muslim. Perlakuan-perlakuan dan tindakan yang bersifat diskriminasi tersebut terjadi tidak hanya dilayangkan terhadap Muslim Inggris, melainkan juga segala aspek seperti properti dan juga segala hal yang berhubungan dengan Islam menjadi sasaran dari tindakan buruk dalam menunjukkan kebencian mereka terhadap Muslim di Inggris. Yang dimana terdapatnya beberapa kejadian buruk diantaranya makian dan cacian yang dilakukan terhadap masjid Birmingham dan juga terdapatnya kotoran didalam kotak surat masjid, graffiti rasis di sebuah masjid di Oldham, tindakan melempar batu dan bata kedalam masjid di Belfast, Manchester, London, Southend dan Glasgow, serangan terhadap sekolah Islam di London, serta ancaman bom di *Regent Park Mosque* pada saat pelaksanaan solat jumat di Pusat kota London (https://fra.europa.eu/sites/default/files/fra_uploads/216-Nat-Report-291101.pdf).

Pada dasarnya masyarakat Muslim mendapat ancaman dari tiga kelompok yang ada di Inggris yang pertama dari lingkungan kecil nasionalis ekstrimis yang mendukung kekerasan yang secara analisis politik sama dengan Partai Nasional Inggris. Ancaman kedua datang dari geng kota London yang pada dasarnya kelompok ini berafiliasi dengan Partai Nasional Inggris. Dan ancaman yang terakhir muncul dari sejumlah kecil warga London dan pariwisatawan yang ke London terlihat mulai bertindak dari

asumsi prasangka buruk terlebih hasil dari anggapan yang diperoleh dari media. Secara garis besar angka kejahatan terhadap kebencian terhadap Muslim mengalami peningkatan di setiap tahunnya yang dimana pada tahun 2013 kejahatan yang berawal dari kebencian terhadap Muslim tercatat lebih dari 500 kasus kejahatan (<https://www.tellmamauk.org/wp-content/uploads/2014/07/finalreport.pdf>). Yang dimana diantaranya banyak kelompok keamanan yang melaporkan dan juga menangani kasus yang bersifat kebencian terhadap Muslim salah satunya yaitu *Tell Mama* yang menangani berbagai kasus terhadap kebencian pada Muslim di Inggris. Bersamaan dengan hal itu *Tell Mama* menyerukan pada pihak keamanan yang dalam konteks ini merupakan kepolisian agar meningkatkan pemantauan terhadap kejahatan Islamophobia yang dimana terdapatnya tiga permasalahan yang di temui yang diantaranya kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai bahasa Islamophobia yang diberikan kepada para korban dalam kejadian apapun, selain itu juga masalah lainnya mengenai kurang pelatihan mengenai bagaimana seharusnya pertanyaan yang tepat terhadap kasus-kasus Islamophobia dan yang terakhir terdapatnya ketidakserupaan dalam proses pelaporan dan pencatatan terhadap kasus antara satu sama lain. Selain itu juga ketidakadilan pemerintah Inggris terhadap kaum Muslim memperburuk keadaan serta bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Muslim di Inggris mengingat banyak dari masyarakat Muslim berada dalam kategori ekonomi yang lemah, terisolasi serta terasing dari masyarakat lainnya selain itu juga dengan mayoritas pemeluk Islam di Inggris bukan berasal dari kulit putih menjadikan rasisme menjadi lebih kental. Selain akan hal itu, prasangka dan asumsi yang ada muncul

sebagai akibat dari ketidakmampuan akan pemahaman politik global itu sendiri. Namun dalam penyeimbangan pola berfikir, banyak faktor sebenarnya mengapa hal tersebut bisa terjadi, mengingat akan tatanan dan politik global yang begitu hirarki bisa saja menjadikan agama sebagai bentuk jembatan dalam politik internasional. Sebagai bentuk upaya pembendungan akan stigma negatif masyarakat global terhadap Islam (Islamophobia), dalam hal ini berbagai upaya sudah banyak dilakukan pada dasarnya, mulai dari dialog antar pengemuka agama dalam lingkup global, misi perdamaian hingga dialog mengenai toleransi. Dalam pengupayaan yang sudah dilakukan, banyak dalam hal ini melibatkan aktor-aktor non-negara. Mulai dari pengemuka agama, hingga organisasi masyarakat yang bersifat keagamaan. Diantara banyaknya upaya yang sudah dilakukan, salah satunya yaitu diadakannya dialog antar pemuka agama (*ASEM Interfaith Dialogue*) yang sudah dimulai pada tahun 2005 silam di Bali. Inisiasi forum ini tidak hanya melibatkan pengemuka agama saja, melainkan juga melibatkan para akademisi dan juga praktisi media.

Dalam forum tersebut dihadiri oleh semua negara di kawasan Asia Tenggara dan negara lainnya yang berasal dari Eropa. Melalui dialog ini menghasilkan beberapa putusan dalam Bali Declaration ([http://www.mfa.gov.cy/mfa/mfa2006.nsf/All/8E0BCAC61202FE67C22571D3002724EA/\\$file/Bali%20Declaration.pdf](http://www.mfa.gov.cy/mfa/mfa2006.nsf/All/8E0BCAC61202FE67C22571D3002724EA/$file/Bali%20Declaration.pdf)). Pada dasarnya, dengan diadakannya dialog ini sebagai bentuk langkah pijakan bagi Negara-negara terkait untuk dapat menjalin kerjasama khususnya dan membangun rasa saling pengertian mengenai dialog antar agama yang kemungkinan besar menjadi suatu dinamika dunia yang pada saat ini

diwarnai akan potensi konflik antar agama dan etnis. Forum dialog tersebut (*ASEM Interfaith Dialogue*) menjadi salah satu forum dialog antar agama yang cukup konsisten melalui peran Indonesia yang begitu signifikan didalamnya. Forum ini juga bersifat multilateral, karena mendorong terjadinya diplomasi bilateral melalui dialog-dialognya yang dilakukan Indonesia dengan Negara-negara mitra forum ini. Mengingat secara garis besar forum ini diperuntukkan memberi pandangan kepada publik tentang hubungan internasional yang lebih damai dengan mereduksi pertikaian dan gesekan akibat dari perbedaan akan keyakinan.

Sebagai awal dari langkah diplomasi yang diambil, Indonesia menunjukkan pentingnya diplomasi dan dialog antar agama melalui *Interfaith Harmony*. Selain akan hal itu juga mengingat akan muslim moderat dan masifnya pertumbuhan dan mayoritas muslim yang besar di Indonesia menjadi sebuah peluang yang besar bagi Indonesia dalam melakukan diplomasi keagamaan. Selain aktif dalam menyuarakan akan pentingnya harmonisasi dunia melalui berbagai keyakinan, Indonesia juga berperan aktif dalam forum global *UNAOC*, yang dimana dalam kesempatan tersebut Indonesia menjadi tuan rumah (<https://www.unaoc.org/unaoc-in-the-news/unaoc-indonesia-inspirasi-untuk-harmonisasi-dunia/>). Selain aktif melalui forum-forum internasional, Indonesia sejatinya juga memanfaatkan wadah-wadah yang ada seperti organisasi internasional dalam melakukan diplomasi yang bersifat keagamaan dikancah internasional. Hal itu dibuktikan dengan melalui Organisasi Kerjasama Islam (*OIC*) dalam kesempatan melalui salah satu program *OIC* yaitu *KAICIID* (*International Dialogue Centre*) Indonesia berhasil menjadi tuan rumah dalam

kegiatan tersebut. Yang dimana dalam kesempatan tersebut Indonesia selaku tuan rumah begitu menyuarakan akan perbedaan bukanlah seharusnya menjadi titik awal dari sebuah perpecahan dan pertikaian, akan tetapi agamalah yang seharusnya menjadi solusi akan setiap permasalahan yang ada.

Mengacu pada setiap upaya yang dilakukan dalam misi Diplomasi baik itu dalam bentuk dialog maupun forum lebih berorientasi pada perdamaian dan misi kemanusiaan. Dan kembali merujuk akan kontribusi yang dilakukan oleh Indonesia akan selalu erat dikaitkan dengan berbagai kiprah yang dilakukan oleh non-aktor pemerintah, yang dalam artian organisasi masyarakat yang bersifat keagamaan yang ada di Indonesia turut serta dalam menyuarakan akan keharmonisasian dunia ditengah kemajemukan kepercayaan yang ada. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya mulai dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan beberapa organisasi lainnya turut berperan penting dalam menyuarakan setiap inisiasi perdamaian di level dunia. Mengingat akan organisasi ini terlebih orang-orang yang dianggap mumpuni dibidangnya dalam konteks agama menjadikannya salah satu aktor yang cukup berkontribusi mewakili Indonesia di kancah internasional. Dalam hal lain juga sebenarnya Indonesia diuntungkan akan kemajemukan budaya, agama dan etnis yang berbeda. Banyak dari negara-negara di dunia yang belajar dari Indonesia mengenai kerukunan dan perdamaian ditengah-tengah kemajemukan budaya. Walaupun pada dasarnya masih banyak masalah yang muncuk terlebih perihal yang berkaitan dengan intoleransi dan pertikaian antar pemeluk agama maupun dari golongan antar suku.

Namun jauh dari hal itu, saat ini Indonesia masih berhasil mempersatukan seluruh masyarakatnya dan berhasil melakukan kegiatan demokrasi.

Banyaknya kunjungan dari berbagai negara didunia ke Indonesia dalam rangka belajar mengenai cara Indonesia dalam menjaga kerukunan dan perdamaian menjadi salah satu tanda bahwasanya Indonesia mampu sebagai salah satu kiblat cerminan bagi negara-negara lain dalam menjaga persatuan dan kerukunan dalam konteks kelangsungan hidup berbagai kemajemukan. Diantara banyaknya kunjungan yang ada salah satunya dalam sebuah pameran foto dalam penyelenggaraan perayaan 65 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Polandia yang dimana dalam pameran tersebut menampilkan sekitar 29 foto karya pelajar, jurnalis dan fotografer yang mendiskripsikan tentang keakraban dan keberagaman akan wajah Indonesia yang divisualisasikan melalui objek foto. Dalam tema yang berjudul “ *Indonesia: A Portrait of Diversity and Religious Harmony*” menggambarkan akan wajah Indonesia sebagai satu dari sekian banyak cerminan akan kayanya keberagaman mulai dari suku bangsa, bahasa dan agama yang begitu berbeda (<https://kemlu.go.id/portal/id/read/1085/view/indonesia-potret-keberagaman-dan-kerukunan-beragama>). Keberagaman tersebut bukannya menjadi sebuah persoalan akan timbulnya perpecahan melainkan dengan adanya keberagaman tersebut menyadarkan akan pentingnya kerukunan dan komitmen dalam kerja keras untuk terus membangun satu Indonesia yang damai dan hidup dalam kerukunan. Apresiasi dari setiap negara-negara yang belajar ke Indonesia selalu memberikan gambaran akan rasa kagum terhadap Indonesia akan keberhasilan Indonesia mempersatukan

masyarakatnya. Merujuk akan keberhasilan Indonesia mempersatukan masyarakatnya sebenarnya tidak terlepas dari empat hal yang menjadi modal dasar, yaitu kembali pada konsep Pancasila, budaya guyub, sikap gotong royong dalam membantu orang lain dan perintah agama itu sendiri. Merucut dari empat faktor tadi bisa dilihat dari Pancasila merupakan ideologi Negara yang dibuat untuk mempersatukan Indonesia, sehingga apapun budaya dan suku yang ada di Indonesia harus kembali merujuk pada Pancasila. Sedangkan pokok kedua yaitu budaya guyub merupakan akar yang sudah lama menjadi adat dan tradisi bangsa Indonesia. Sementara sikap akan membantu orang lain merupakan ciri khas dari lingkaran sosial masyarakat Indonesia yang terkenal akan hal itu dan juga keramahannya.

Dan yang terakhir yaitu melalui perintah agama, karena apapun jenis agamanya akan selalu mengajarkan tentang kebaikan terlebih dalam keberlangsungan hidup dan persaudaraan yang tidak lagi mengacu akan perbedaan kepercayaan melainkan hubungan yang didasari akan hakikat sebagai manusia yang bertuhan (<https://www.nu.or.id/post/read/113667/4-hal-ini-modal-kerukunan-bangsa-indonesia>). Sehingga melalui modal dasar yang baik tadi menjadi sebuah modal yang besar bagi Indonesia dalam melakukan diplomasi dalam lingkup politik internasional terlebih dalam melakukan upaya yang bersifat keagamaan dan kerukunan hidup masyarakat internasional. Namun dibalik banyaknya anggapan akan keberhasilan Indonesia tentang kerukunan dan perdamaian dalam negeri maupun upaya yang dilakukan di kancah internasional, Indonesia sendiri khususnya masih sering dihadapkan akan berbagai persoalan dan tantangan. Masalah yang muncul sering kali

bersamaan dengan berbagai peristiwa besar yang ada di Indonesia. Selain itu dengan begitu masifnya politik kepentingan dan sikap akan keuntungan diri sendiri dan segelintir orang kerap kali menjadi pemicu akan munculnya berbagai masalah baru yang seolah tidak akan usai di Indonesia. Inisiasi lain juga banyak bermunculan mengenai peranan agama dalam upaya diplomasi. Sebagai bentuk dari sekian banyaknya upaya tersebut munculnya inisiasi melalui non-aktor negara dari pemerintah Jawa Barat melalui program yang diusung yaitu program *English For Ulama* melalui berbagai pihak yang terkait mulai dari serangkaian pemilihan melalui jalur seleksi berbagai ulama maupun orang yang mumpuni dibidang agama yang nantinya dipilih dalam menyuarakan dan mendakwahkan nilai-nilai Islam di Inggris sebagai bentuk upaya menggambarkan dan mengedukasi bahwasanya Islam sebagai salah satu agama terbesar didunia tidak seburuk dan senegatif yang digambarkan media maupun anggapan buruk orang-orang. Hal ini mengingat bahwasanya Inggris salah satu negara dengan pertumbuhan penduduk Muslim yang terus mengalami peningkatan namun disisi lain juga berimbang dengan dinamika yang dialami masyarakat muslim di Inggris dengan berbagai macam bentuk persoalan dan tantangan yang tidak mudah. Selain itu juga pada dasarnya banyak hal dari

Tema mengenai Diplomasi Agama sebagai bentuk upaya diplomasi bilateral melalui dialog antar agama sudah diteliti sebelumnya oleh Tyas Pramudita Indraning mahasiswa studi Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana. Dalam penelitian yang berjudul “*Global Interreligious Dialogue*” Diplomasi Kultural dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia” yang dimana terdapat persamaan

mengenai kasus yang dibahas mengenai diplomasi agama yaitu melalui kebijakan yang dilakukan oleh non-aktor yang dalam artian salah satu bentuk upaya yang dilakukan melalui diplomasi agama melalui dialog antar agama. Adapun perbedaan dalam penelitian, penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada studi kasus, dari fokus penelitian judul yang berbeda, rumusan masalah dan teori yang dipakai untuk menganalisa kasus tersebut. Penelitian lainnya dengan tema yang sama sudah diteliti dalam skripsi mahasiswa Prodi Hubungan Internasional Universitas Hasanudin dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Islamophobia terhadap perkembangan agama Islam di Belanda 2005-2010” yang diteliti oleh Fiqriarifah. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada permasalahan Islamophobia ataupun sentiment negatif terhadap Islam terlebih dikawasan Eropa dan Barat khususnya. Dan adapun terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian tersebut lebih fokus membahas Islamophobia, dan tidak adanya pembahasan mengenai upaya diplomasi melalui agama, selain itu juga terdapat perbedaan dari segi waktu serta *perspective* yang dipakai.

Setelah melakukan pencarian mendasar akan mengenai materi Diplomasi publik melalui agama dalam kasus Islamophobia, sehingga peneliti merasa ada keterkaitan diantara keduanya dan dengan demikian peneliti memilih judul **“Diplomasi Agama Jawa Barat Melalui Program *English For Ulama* Dalam Mengurangi Islamophobia di Inggris”**

Adapun ketertarikan peneliti terhadap judul karya ilmiah ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional antara lain:

1. Islam dan Hubungan Internasional

Dalam mata kuliah ini peneliti mendapatkan banyak gambaran dan kacamata untuk melihat bagaimana pada dasarnya agama mempunyai pengaruh yang besar dalam hubungan internasional terlebih agama Islam. Selain itu juga agama masuk menjadi salah satu isu yang begitu penting dan terus mengalami perubahan serta perkembangan yang begitu signifikan dalam hubungan internasional.

2. Diplomasi Dan Negosiasi

Melalui mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi peneliti mendapatkan begitu banyak gambaran dan pandangan baru akan diplomasi yang tidak hanya dunia politik, ekonomi, perdagangan internasional yang banyak diantaranya dilakukan oleh aktor utama dalam hal ini pemerintah. Akan tetapi dalam perkembangannya sudah banyak dilakukan oleh non-aktor dalam melakukan upaya diplomasi.

3. Dinamika Politik Internasional

Melalui mata kuliah Dinamika Politik Internasional, peneliti mendapatkan banyak gambaran dan pengetahuan akan perkembangan dari setiap dinamika yang terjadi di lingkungan internasional. Terkait penelitian yang penulis teliti juga mengalami gejolak dan dinamika yang terus berkembang sehingga mata kuliah ini membantu peneliti dalam menangkap setiap fenomena dan dinamika yang ada di lingkungan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diawal tulisan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Adapun rumusan masalah mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana diplomasi agama yang dilakukan oleh Jawa Barat sebagai bentuk upaya mengurangi islamophobia di Inggris?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya Islamophobia di Inggris?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam kegiatan English For Ulama?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan program English For Ulama?
4. Sejauh mana efektifitas diplomasi agama melalui English For Ulama dalam mengurangi Islamophobia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini akan dibatasi batasan masalah hanya pada negara Inggris dan juga peneliti mengambil periode pada tahun 2019 untuk memudahkan serta menyederhanakan fenomena kasus bagi peneliti dalam pemecahannya serta agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan juga keluar dari topik permasalahan, sehingga diperlukannya batasan-batasan agar permasalahan yang diajukan tidak keluar dari jalur pembahasan yang akan ingin diteliti. Peneliti membatasi permasalahan dengan

mengambil periodisasi objek negara Inggris mengingat bahwasanya program dalam pembahasan yang ingin peneliti teliti lebih mengacu pada negara Inggris sehingga peneliti dalam menyederhanakan penelitian ini mengambil periodisasi tersebut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari penelitian karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana diplomasi agama yang dilakukan oleh Jawa Barat melalui program *English For Ulama* sebagai bentuk upaya mengurangi Islamophobia di Inggris.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian karya ilmiah ini diantara lain untuk:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi munculnya Islamophobia di Inggris.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam kegiatan *English For Ulama*.
3. Untuk mengidentifikasi Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan program *English For Ulama*.
4. Untuk menganalisa efektifitas diplomasi agama melalui *English For Ulama* dalam mengurangi Islamophobia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Pada dasarnya kegunaan karya ilmiah ini secara teoretis untuk menambah wawasan peneliti serta memberikan pembedaharaan pustaka, serta dapat memberikan sedikit sumbangsi bagi ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional dan memahami diplomasi agama yang dilakukan oleh Jawa Barat melalui program *English For Ulama* sebagai bentuk upaya mengurangi Islamophobia di Inggris. Karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam kajian Diplomasi dan negosiasi, Dinamika Politik Internasional, dan Islam dan Hubungan Internasional. Dan karya ilmiah ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kasus-kasus terorisme dan sentiment global mengenai Islam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Hubungan Internasional dan dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan masyarakat pada umumnya. Mengenal masalah diplomasi agama khususnya dan masalah sentimen negatif terhadap Islam. Untuk sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi penstudi Hubungan Internasional dalam analisis diplomasi agama Jawa Barat melalui program *English For Ulama* sebagai bentuk upaya mengurangi Islamophobia di Inggris. Bagi penulis sendiri diharapkan dapat melatih daya pikir, analisa fenomena, dan wawasan sebagai salah satu penstudi Hubungan Internasional.